

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan dan Persiapan Pengumpulan Data

Sebelum pengumpulan data dilakukan, tahap awal yang harus dilakukan adalah menentukan tempat dimana penelitian tersebut akan dilakukan, serta mempersiapkan segala sesuatunya agar kegiatan pengumpulan data menjadi lancar. Sehubungan dengan hal tersebut, pengumpulan data ini dilaksanakan di Desa Banyumeneng Kec.Mranggen Kab. Demak.

- a. Sebagian besar penduduk desa Banyumeneng pekerjaannya antara lain Petani, Pekerja swasta (Pabrik industri) Pedagang, PNS dan POLRI.
- b. Di desa Banyumeneng tersebut Terdapat Pondok Pesantren dan didukuh Girikusuma mempunyai banyak santri dipimpin oleh kyai besar yang bernama KH. Munif Muhammad Zuhri di pondok pesantren itu terdapat Yayasan sekolah yang bernama KY Ageng Giri yaitu SD, SMP dan SMA. Adapun sekolah yang terdapat di desa Banyumeneng yaitu Yayasan AL-HADI dan KY AGENG.
- c. Kepala desa Banyumeneng Kec. Mranggen tidak keberatan dengan adanya penelitian ini.

Desa Banyumeneng merupakan salah satu Desa di Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Desa Banyumeneng berjarak 8 km ke kecamatan mranggen kota demak sendiri berjarak 37 km. dan tinggi dari permukaan laut mencapai < 500 M. secara administrative luas

wilayah desa banyumeneng adalah 696 km², yang terdiri dari 6 Dusun, 6 RW, dan 54 RT.

Adapun nama 6 dusun tersebut adalah :

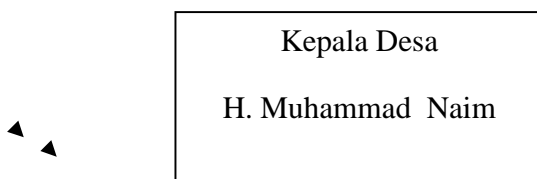
- a. Girikusuma
- b. Karangumpul
- c. Kedung Dolok
- d. Kerajon Lor
- e. Kerajon Kidul
- f. Karangan

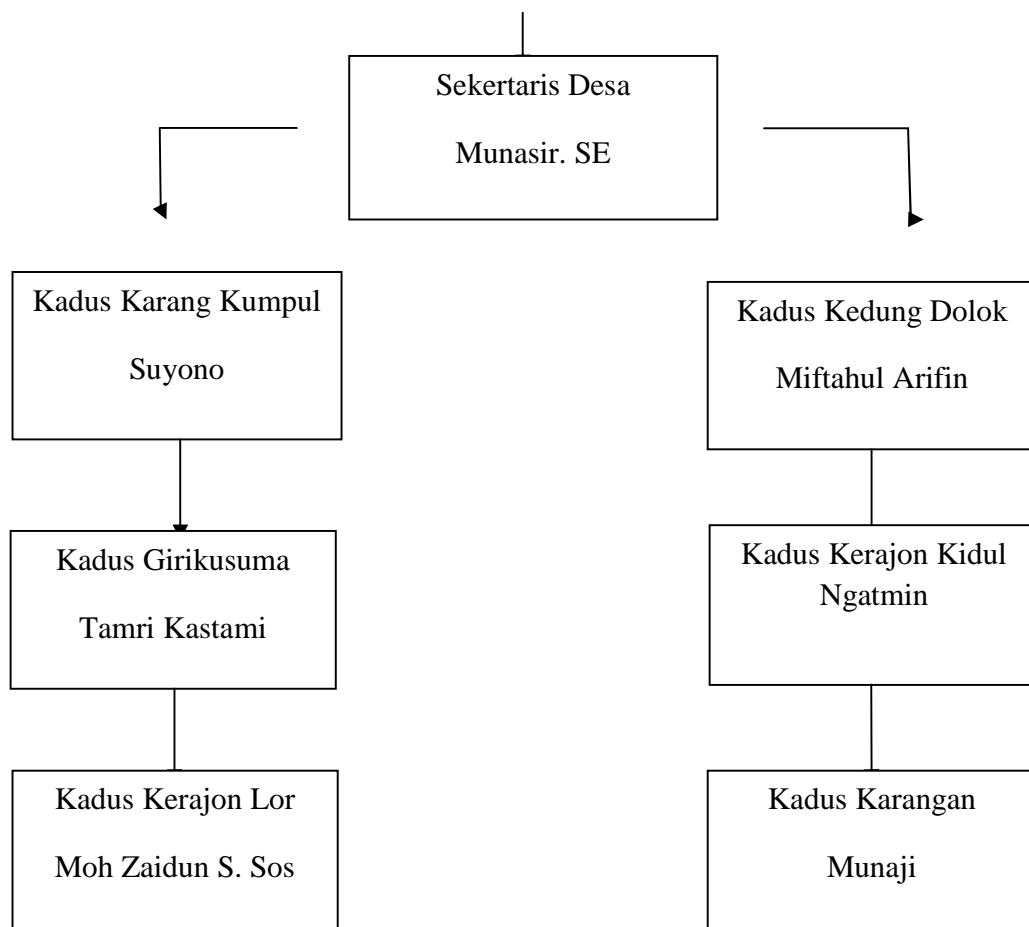
Batas wilayah desa Banyumeneng dibatasi oleh beberapa wilayah yang batasan-batasan sebagai berikut:

1. Sebelah utara : Desa Kebunbatur
2. Sebelah timur : Desa Sumberejo
3. Sebelah selatan : Hutan Barang
4. Sebelah barat : Kota Semarang

(Sumber data : Badan pusat statistik Kabupaten Demak, tahun 2013)

Tabel 5
Struktur organisasi Desa Banyumeneng





(Sumber Data: Dokumentasi, Tahun 2013 Desa Banyumeneng, di kutip tanggal Desember 2013) .

B. Prespektif Bimbingan dan Konseling Keluarga Terhadap Proses Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Hidup Berumah tangga

Pada dasarnya bimbingan konseling keluarga adalah upaya proses pemberian bantuan yang memfokuskan pada masalah-masalah yang dihadapi oleh pasangan suami istri

agar dalam menjalankan pernikahan dan kehidupan rumah tangganya bisa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pada prinsipnya bimbingan dan konseling keluarga bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits.

Bimbingan Konseling Keluarga Islam sangat berperan penting dalam kematangan emosi dengan penyesuaian hidup berumah tangga, adanya bimbingan konseling keluarga menjadikan hubungan antara pasangan suami istri bisa harmonis sehingga penyesuaian hidup berumah tangga bisa seimbang.

Adapun asas-asas bimbingan konseling Keluarga Islam secara spesifik adalah:

1. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Asas ini merupakan asa yang paling fundamental dalam kehidupan manusia. Kebahagiaan hidup duniawi, bagi seorang muslim hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya hanya sementara dan kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama. Pernikahan bukan saja merupakan sebuah sistem hidup yang diatur oleh Negara tetapi juga merupakan sistem kehidupan yang syarat dengan tuntunan agama. Karenanya setiap kali muncul permasalahan dalam pernikahan yang dijalani, segala upaya pemecahan masalah selalu diupayakan untuk menuntaskan masalah itu dan mendapatkan kebaikan pula dari sisi Agama.

2. Asas *sakinah, mawwadah, wa rahmah*

Pernikahan dan pembentukan serta pembinaan keluarga islami dimaksudkan untuk mencapai keluarga *sakinah, mawwadah, waramah*, serta keluarga yang tentram dan penuh kasih sayang. Suasana keluarga yang senantiasa diliputi sikap toleransi menghargai satu sama lain, sikap saling pengertian antara suami istri, sikap saling dapat menerima kekurangan masing-masing, dan memberikan cinta kasih antara

suami istri, maka akan tercipta keharmonisan yang hakiki dan akan dapat mencapai keluarga yang *sakinah, mawwadah, wa rahmah*.

3. Asas komunikasi dan musyawarah

Komunikasi merupakan asa yang paling utama dalam sebuah pernikahan. Keluarga yang senantiasa berkomunikasi dan musyawarah dengan baik, maka keluarga tersebut dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Hal kecil apapun sebaiknya antara suami dan istri selalu berkomunikasi dan apabila terjadi perbedaan diantara mereka berdua hendaknya untuk saling bermusyawarah dengan baik, karena dengan demikian masalah pun dapat terselesaikan.

4. Asas sabar dan tawakal

Mempertahankan sebuah keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah*, memang bukanlah hal yang sangat mudah. Salah satu kunci yang harus dipegang adalah sikap sabar dan tawakkal secara berserah diri kepada Allah.

5. Asas maslahat

Dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling keluarga, asa manfaat menjadi sangat penting diterapkan. Kendati masalah yang dihadapi suami istri sangat rumit, segala upaya dan solusi harus dicari dengan memperhatikan manfaat yang lebih besar dapat diperoleh dibandingkan dengan kerugiannya. Islam banyak memberikan alternatif pemecahan masalah terhadap berbagai problem pernikahan dan keluarga, misalnya poligami dan perceraian.

Asas yang diberikan dalam bimbingan konseling keluarga kepada pasangan suami istri agar menjadi keluarga yang harmonis dan *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Karena asas bimbingan dan konseling keluarga tersebut sangat penting sebagai landasan hidup berumah tangga bagi pasangan suami istri.

Asas yang diberikan dalam bimbingan konseling perkawinan di desa banyumeneng kec. Mranggen kab. Deamak menurut peneliti tepat dan penting diberikan pada pasangan suami istri karena asas tersebut sangat penting sebagai landasan hidup berumah tangga bagi pasangan suami istri agar nantinya menjadikan sebuah keluarga yang *sakinah, mawaddah dan wa rahmah*.

C. Persiapan pengumpulan data

Persiapan pengumpulan data ini dilakukan dengan penyusunan alat ukur, perijinan pengumpulan data, uji coba alat ukur, uji validitas dan reliabilitas alat ukur.

a. Penyusunan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala kematangan emosi, dan skala penyesuaian hidup berumah tangga. Skala kematangan emosi terdiri dari tiga aspek antara lain yaitu kemandirian, kemampuan beradaptasi dan kemampuan menguasai amarah. Setiap aspek mempunyai bobot yang sama dalam menentukan kematangan emosi, sedangkan dalam item-item dalam skala ini berupa pernyataan yang bersifat favorable dan unfavorable.

Skala penyesuaian hidup berumah tangga terdiri dari 30 item yang mencakup tiga aspek, yaitu penyelesaian konflik, komunikasi dan berbagi tugas rumah tangga. Setiap aspek juga mempunyai bobot yang sama dalam menentukan hidup dalam rumah

tangga, sedangkan item-item dalam skala ini berupa pernyataan yang bersifat favorable dan unfavorable.

b. Perijinan pengumpulan data

Perijinan merupakan syarat awal dalam melakukan suatu penelitian. Untuk melaksanakan penelitian di desa banyumeneng kecamatan mranggen kabupaten demak. Untuk penelitian, penulis terlebih dahulu mengurus perijinan. Mula-mula mengajukan ijin secara informal kepada pihak kelurahan di Desa Banyumeneng Kecamatan Mrnaggen untuk pelaksanaan penelitian. Kemudian mengajukan permohonan surat ijin secara formal dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang yang ditanda tangani Kajur Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada tanggal 9 januari 2014 yang ditujukan kepada pengurus pihak kelurahan Banyumeneng Kecamatan Mranggen.

c. Uji coba alat ukur

Sebelum pengumpulan data yang hendak dianalisis dan dipergunakan untuk menguji hipotesis, maka alat ukur perlu diujicobakan terlebih dahulu untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya.

d. Uji validitas dan reliabilitas

Pengujian validitas dan reliabilitas alat ukur dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 16.00.

e. Validitas alat ukur

Pengujian validitas alat ukur pada setiap alat ukur dengan taraf signifikansi 0,005.

1. Reliabilitas alat ukur

Setelah item-item yang tidak valid dibuang, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Pengujian reliabilitas seluruh skala yang digunakan dalam penelitian ini juga mempergunakan program SPSS versi 16.00 dengan metode Alpha. Koefisien reliabilitas dari seluruh alat ukur bergerak dari 0,876 sebagai koefisien reliabilitas yang terendah (skala kematangan emosi) hingga 0,881 (skalatingkat hidup berumah tangga). Hasil reliabilitas secara keseluruhan tersaji pada lampiran C.

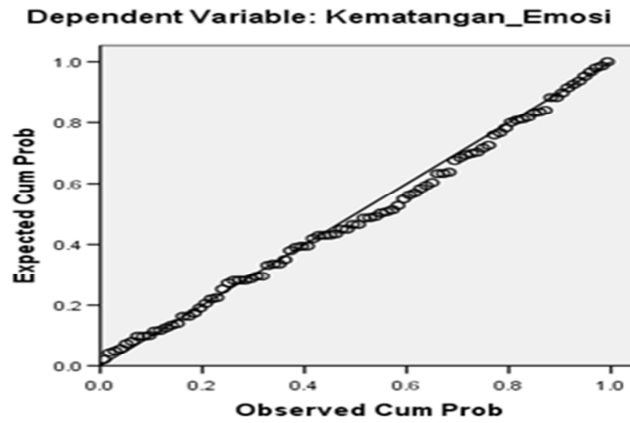
D. Hasil Penelitian

Sebelum di uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi agar diketahui apakah memenuhi syarat. Adapun uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji heterokedastisitas.

1. Uji Normalitas

Analisis normalitas berfungsi untuk menguji penyebaran data hasil penelitian.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

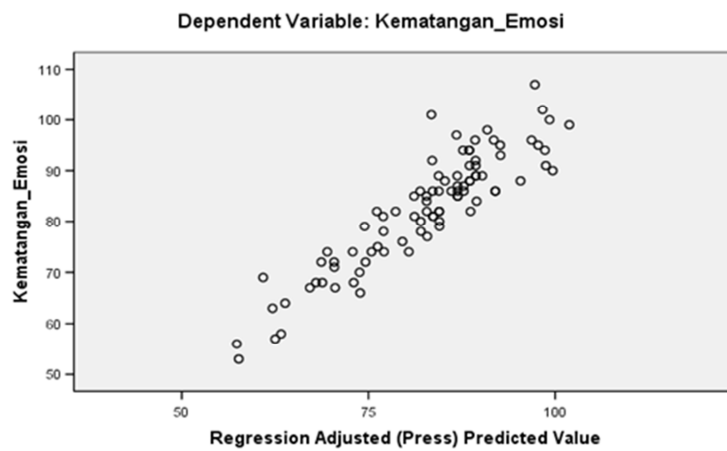


Dari analisis kurva dapat dilihat dibawa data menyebar disekitar diagram dan mengikuti regresi sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diolah merupakan data berdistribusi normal sehingga uji normalitas terpenuhi.

2. Uji heteokredastisitas

Uji heteokredastisitas berfungsi untuk menunjukkan bahwa varians variabel tidak sama untuk semua pengamatan.

Scatterplot



Dengan melihat sebaran titik-titik yang acak baik di atas maupun di bawah angka 0 dari sumbu Y disimpulkan tidak terjadi dalam model regresi ini.

E. Uji Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah, “Adakah hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian hidup berumah tangga di desa Banyumeneg, Kec. Mranggen, Kab. Demak.

a. Uji Simultan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9291.648	1	9291.648	449.278	.000 ^a
	Residual	1819.952	88	20.681		
	Total	11111.600	89			

a. Predictors: (Constant), Tingkat_Penyesuaian_Hidup_Berumah_Tangga

b. Dependent Variable: Kematangan_Emosi

Hasil analisis data mengenai hipotesis yang berbunyi penyesuaian hidup berumah tangga mengikuti kematangan emosi terhadap hubungan antara pasangan suami istri menunjukkan koefisien pengaruh F sebesar 449,278 dengan nilai signifikan (Pvalue) 0,000. Melihat nilai Pvalue tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara penyesuaian hidup berumah tangga mengikuti kematangan emosi terhadap pasangan suami istri. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat diambil pemahaman bahwa, semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi penyesuaian hidup berumah tangga pasangan suami istri sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah penyesuaian hidup berumah tangga pasangan suami istri.

b. Uji determinan

Model Summary ^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.914 ^a	.836	.834	4.548

a. Predictors: (Constant), Tingkat_Penyediaan_Hidup_Berumah_Tangga

b. Dependent Variable: Kematangan_Emosi

Nilai R Square sebesar 0,836 menunjukkan besarnya hubungan penyesuaian hidup berumah tangga mengikuti kematangan emosi dalam menjelaskan variabel penyesuaian hidup berumah tangga suami istri sebesar 83,6%. Adapun sisanya 17,4% dijelaskan oleh prediktor lain dan kesalahan-kesalahan lain (*error sampling dan non sampling*).

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.881	3.137		5.381	.000
	Tingkat_Penyediaan_Hidup_Berumah_Tangga	.824	.039	.914	21.196	.000

a. Dependent Variable: Kematangan_Emosi

Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa nilai probabilitas t-hitung variabel penyesuaian hidup berumah tangga sebesar 0,000. Hal tersebut berarti kematangan emosi berpengaruh terhadap penyesuaian hidup berumah tangga.

F. Pembahasan

Hasil uji statistik yang telah dilakukan dalam penelitian hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian hidup berumah tangga ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian hidup berumah tangga yaitu 83,6%. Ada sisanya 17,4% dijelaskan oleh prediktor lain dan kesalahan-kesalahan lain (*error sampling dan non sampling*). Dengan demikian, hal ini berarti semakin tinggi kematangan emosi pasangan suami istri maka semakin baik pula penyesuaian hidup berumah tangga, dan sebaliknya semakin rendah kematangan emosi antara suami istri, maka semakin buruk pula penyesuaian hidup berumah tangga .

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis **diterima**. Yaitu Semakin tinggi Kematangan emosi maka semakin tinggi pula penyesuaian hidup berumah tangga pasangan suami istri, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah pula penyesuaian hidup berumah tangga pasangan suami istri.

Penelitian ini sesuai dengan teori yang telah dikemukakan para ahli sebelumnya, seperti Walgito (2002: 44) mengungkapkan bahwa kematangan emosi dan pikiran akan saling kait mengait, bila seseorang telah matang emosinya, telah dapat mengendalikan emosinya, maka individu akan dapat berpikir secara baik, berpikir secara obyektif. Dalam kaitnya dengan perkawinan, jelas hal ini dituntut agar suami istri dapat melihat permasalahan yang ada dalam keluarga dengan secara baik, secara obyektif. Hal senada juga dikemukakan oleh individu-individu yang memperoleh dukungan sosial kecil akan mengalami depresi, hal ini akan mempengaruhi kesehatan mental individu tersebut. Hal

senada juga dikemukakan oleh Hurlock (2002:290) bahwa hubungan antara pasangan suami istri memainkan peran yang penting dalam pernikahan yang pentingnya sama dengan hubungan persahabatan, bagaimana juga dalam kasus pernikahan, hubungan interpersonal jauh lebih sulit untuk disesuaikan daripada bisnis, sebab dalam pernikahan terdapat keruwetan dalam kematangan emosi seseorang dan kesiapan dalam menghadapi sebuah keluarga.

Pendapat yang lain yang sejalan dengan hasil penelitian yaitu tentang hubungan dan konsep diri dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri istri yang tinggal bersama keluarga suami. Pendapat Anisa (2012) mengkaji tentang sebagai besar istri dapat melakukan proses penyesuaian diri yang baik dengan keluarga suami, istri dapat berinteraksi secara baik untuk mendapatkan hubungan yang serasi dengan anggota-anggota keluarga suami.

Berdasarkan perolehan nilai dari penyebaran skala kepada pasangan suami istri (responden), menunjukkan bahwa ada hubungannya antara kematangan emosi dan tingkat penyesuaian hidup berumah tangga di desa banyumeneng tinggi, dan hal ini dapat diketahui hubungan antara kematangan emosi dan penyesuaian hidup berumah tangga antara pasangan suami istri.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik pemahaman bahwa tingkat penyesuaian hidup berumah tangga pasangan suami istri tidak terlepas dari kematangan emosi dari individu. Bahwa kematangan emosi sangat berhubungan erat dengan penyesuaian hidup berumah tangga pasangan suami istri. Dengan adanya bimbingan dan konseling keluarga yang diberikan oleh para pembimbing maupun calon pembimbing keluarga dalam melakukan konseling terhadap calon pasangan suami istri.

Faktor yang mempengaruhi kematangan emosi yaitu internal dan eksternal. Dalam hal ini Bimbingan dan Konseling Keluarga dapat dikategorikan dalam faktor internal. Melalui proses bimbingan dan konseling keluarga yang diberikan pembimbing kepada yang dibimbing yaitu para calon pasangan suami istri, di Desa Banyumeneng berupa pemberitahuan tentang selogan pemerintah dan mengikuti peraturan dalam UUD tentang perkawinan no 1 tahun 1974 pasal 7 perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sesudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun, karena itu dalam kiperahnya keluarga berencana adanya pemikiran atau anjuran untuk menunda umur perkawinan yaitu untuk wanita umur 20 tahun dan pria umur 25 tahun. Karena dipandang dari segi kematangan emosi memang hal tersebut lebih dapat diterima, karena dengan umur tersebut emosinya akan lebih matang daripada kalau baru berumur 16 tahun ataupun 19 tahun, yang merupakan batas bahwa dari umur perkawinan untuk kesiapan dalam menikah. Sementara tingkat penyesuaian hidup rumah tangga yang diperoleh dari pasangan suami istri merupakan faktor eksternal yaitu dari lingkungan dan pengalaman. Dengan adanya UUD tentang perkawinan para calon pengantin tahu syarat-syarat perkawinan dan akan mematuhi dan menjalankannya.

Secara keseluruhan penilaian pasangan suami istri (responden) terhadap kematangan emosi dan tingkat penyesuaian hidup rumah tangga telah memenuhi standar dengan indikator dan variabel kematangan emosi 86,6% dan tingkat penyesuaian hidup rumah tangga 79,7%.

Bimbingan dan Konseling Keluarga dapat memberikan arahan kedepan agar suatu rumah tangga menjadi harmonis, keluarga *sakinah, mawwadah danwa rahmah* dan ketenangan batin pada diri pasangan suami istri. Hal ini sesuai dengan asas dan tujuan

Bimbingan dan Konseling Keluarga yaitu asas Kebahagiaan dunia dan akhirat, *sakinah, mawwadah, wa rahmah*, komunikasi dan musyawarah, sabar, tawakal dan asas maslahat sedangkan tujuannya yaitu membantu, toleransi, interaksi. Tujuan membantu dalam hidup rumah tangga pasangan suami istri untuk membantu, anggota-anggota keluarga belajar dan menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kait mengkait di anggota keluarga. Tujuan Toleransi yaitu untuk meningkatkan toleransi dan dorongan anggota-anggota keluarga terhadap cara-cara yang istimewa. Tujuan interaksi yaitu kontak hubungan timbal balik dan respon antar individu, antar kelompok, atau antar individu dan kelompok untuk membuat komunikasi secara baik.

Tujuan dari bimbingan dan konseling keluarga Islam yaitu membantu, anggota-anggota keluarga belajar dan menghargai secara bahwa dinamika keluarga adalah kait-mengkait di anggota keluarga dan individu mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kebahagiaan ini diperoleh apabila individu tersebut memiliki ketenangan batin, sehingga kematangan emosi individu tersebut harus diperhatikan. Dalam hal ini agar emosinya matang para calon pasangan suami istri mengikuti pembinaan bimbingan dan konseling keluarga agar dapat menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*